



# Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Jawa di SD

Insyira Imani Ekalanti\*, Muh. Arafik, Titis Angga Rini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: insyira.imani.1801516@students.um.ac.id

Paper received: 2-9-2022; revised: 20-9-2022; accepted: 27-9-2022

## Abstract

The implementation of character-based learning programs, in fact, is not just educating right and wrong, but includes the process of habituation of behavior about virtue values, so that students can understand to describe of the implementation of Javanese culture-based character values at SDN Petungsewu 1. The implementation of Javanese culture-based character values is carried out by means of a multilevel method, full of discipline and character themes so that it can be easily absorbed of students. The research method used is a qualitative research method, with data collection tools in the form of interview instruments and validated using source triangulation. In addition to interviews, data collection also uses observation and documentation. This is shaping the character of students based on culture, in accordance with the UU RI Sisdiknas No. 20 of 2003 and Perda Gubernur Jatim No. 11 of 2017. The character values that are implemented include; religion and culture. noble character and values of mutual cooperation, which are explored and in accordance with Pancasila, Javanese culture, along with the local wisdom of the local community.

**Keywords:** implementation; character values based on javanese culture; local wisdom

## Abstrak

Implementasi program pembelajaran berbasis karakter, sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan perilaku tentang nilai-nilai keutamaan, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1. Pengimplementasian nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa ini dilakukan dengan cara atau metode bertingkat (*unggah-ungguh*), penuh kedisiplinan dan tema karakter agar bisa mudah diserap oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan alat pengumpul data berupa instrumen wawancara dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Selain wawancara, pengumpulan data juga menggunakan observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini merupakan serangkaian aktivitas dari para siswa di sekolah, yang bertujuan untuk membentuk karakternya, melalui pembiasaan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menyukseskan program pemerintah daerah Jawa Timur dalam membentuk karakter siswa berbasis budaya, sesuai dengan UU RI Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan Perda Gubernur Jatim No.11 tahun 2017. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan meliputi; agama dan budaya (*religius*). budi pekerti luhur dan nilai-nilai gotong royong, yang digali dan sesuai dengan Pancasila, budaya Jawa, beserta kearifan lokal masyarakat setempat.

**Kata kunci:** implementasi; nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa; kearifan lokal

## 1. Pendahuluan

Karakter adalah pondasi dasar untuk menuju ke langkah yang lebih maju sesuai dengan impian dan harapan seseorang, dalam mengarungi kehidupan. Budaya adalah kumpulan dari segala tindakan manusia untuk menjadi manusia dan masyarakatnya menjadi lebih baik, *tata tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi*, sehingga karakter dan budaya adalah satu kesatuan yang seharusnya tidak dipisahkan, prinsipnya sederhananya, jangan sampai pembentukan karakter manusia meninggalkan basis budayanya, apalagi dengan cara

mencabut akar budayanya. Untuk maksud tersebut, penguatan karakter berbasis budaya ini diperlukan agar manusia Indonesia mampu berdiri diatas pondasi budayanya sendiri, bukan pondasi budaya bangsa lain, agar bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar dan maju. Inilah maksud dan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, cerdas secara intelektual dan cerdas secara emosional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah sebagai kepanjangan tangan pemerintah mempunyai tugas pokok dan fungsi melaksanakan amanah UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut ringkasan isinya adalah pemerintah menghendaki penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar agar berfungsi untuk memberikan bekal dasar, pengembangan kemampuan berpikir, keterampilan, dan karakter peserta didik untuk kehidupan masa depannya (Djuwita, 2017). Diperkuat dengan Perda Gubernur Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2017, yang menyatakan bahwa pengembangan struktur kurikulum sebagaimana dimaksud, adalah meliputi bahasa, sastra, kesenian, nilai-nilai sejarah, nilai-nilai luhur, tradisi, budaya daerah, budi pekerti dan teknologi informasi dan komunikasi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan di daerah yang berkarakter dengan mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan), dan pengembangan ini dilaksanakan sesuai dengan potensi daerah dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah, maka setiap sekolah wajib menyelenggarakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler adalah penguatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan struktur kurikulum. Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler sesuai muatan kurikulum (Mandiri, 2015).

Dari uraian diatas, nilai-nilai karakter berbasis budaya di sekolah dasar, implementasinya sedapat mungkin harus sesuai dengan visi, misi, tujuan sekolah, daya dukung sumberdaya manusia, model kurikulum, penjabaran operasional, serta tolok ukur efektivitas pelaksanaannya. Selain itu pelaksanaan dan penerapan kegiatan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya ini harus melibatkan 3 institusi yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, agar optimalitasnya tercapai. Keluarga adalah lingkungan tumbuh kembang anak, sebagai awal dari pembentukan karakter yaitu pendidikan yang ada dalam keluarga, yang akan selalu melekat pada diri anak (Syarbini, 2014). Sekolah jelas sekali perannya sesuai UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan Perda Jatim No.11 Tahun 2017. Masyarakat sekitar juga tidak kalah pentingnya, karena dari masyarakat tersebut, etika dan moral seseorang tumbuh dan berkembang, sesuai kearifan lokal dan budayanya.

Penelitian tentang implementasi nilai karakter berbasis budaya Jawa ini dilakukan di SDN Petungsewu 1, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Desa Petungsewu dengan SDN Petungsewu 1 nya, menurut peneliti sangat cocok untuk diteliti karena masyarakatnya berbasis budaya Jawa dan sebagian besar masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa sudah diterapkan dan dilaksanakan di SDN Petungsewu 1, selain untuk menyukseskan program pemerintah dengan UU Sisdiknasnya juga untuk menjawab tantangan akan keadaan saat ini, dimana pada masa kini sedang terjadi problem 'kegamangan' dari siswa, guru dan orang tua akibat arus perubahan zaman

(globalisasi). Di satu sisi, masyarakatnya masih teguh memegang tradisi, tetapi di sisi lainnya, generasi mudanya mulai tergerus dengan pesona dan daya tarik budaya luar akibat dari pengaruh globalisasi tersebut. Hal ini bisa berbahaya apabila tidak ada saringan untuk memfilter pengaruh negatif dari budaya luar tersebut. (Antlöv et al., 2011). Salah satu filter untuk menyikapi keadaan ini, adalah dengan mengajarkan kearifan lokal dengan segala ajaran adiluhungnya, agar karakter asli dari budaya Nusantara pada umumnya dan budaya Jawa pada khususnya mendapat tempat dihati generasi penerus bangsa sejak dini. Untuk itu SDN Petungsewu 1 mencoba menjadi 'agen' pembentukan karakter melalui program implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang diterapkan pada siswanya. Berdasarkan alasan dan pertimbangan diatas, maka peran serta SDN Petungsewu 1, layak untuk diteliti terkait upayanya dalam menerapkan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa kepada para siswanya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana sekolah beserta seluruh komponen pendukungnya mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa agar bisa diserap para siswa dengan efektif dan efisien, sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya berkembang ke arah yang lebih baik. Hasil yang diharapkan selain untuk membentuk karakter seperti diatas adalah memberikan alternatif gagasan untuk mempersiapkan generasi muda yang berkarakter tangguh untuk memasuki gelanggang persaingan dan pergaulan global. Melalui penelitian ini diharapkan juga, hasil implementasinya sesuai dan tepat sasaran, artinya bisa terintegrasi dan berjalan beriringan dengan sistem, konsep dan tujuan belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah (rumah), dan kontinyu agar menjadi kebiasaan tanpa ada rasa keterpaksaan (*sungkan, ewuh pakewuh*), dan tercapainya visi dan misi sekolah, karena itu diperlukan pendampingan, bimbingan, suri tauladan serta motivasi dan kreatifitas dari semua pihak (*manjing ajur ajer*) (Endraswara, 2013: 16), sehingga siswa akan merasa terbantu untuk menjadi manusia yang *berbudi bawa lekšana* (Kompas.com, 2011). Walaupun pada kenyataannya banyak sekali terjadi kesalahpahaman dalam mewujudkan tujuan pembentukan manusia yang baik (ideal) seperti diatas, yaitu manusia yang pintar sekaligus baik. Kesalahpahaman terutama terjadi karena perbedaan persepsi antara orang tua dan pendidik, antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Kadangkala orang tua terlalu peduli dan sibuk dengan kemampuan kognitif anaknya dan kurang pada sisi karakternya, pokoknya anak yang hebat adalah anak yang pintar. Demikian pula dengan guru atau pendidik di sekolah yang terpenting apapun caranya siswa sekolah ini harus pintar dan cerdas secara akademik alias hanya memikirkan aspek kognitif dari kecerdasan otak. Memang tidak bisa kita pungkiri bahwa sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa anak yang hebat adalah anak bagus secara rangking kepandaian akademiknya di sekolahnya. Hal itu seringkali membuat yang ranking akademiknya rendah menjadi tidak percaya diri (minder). Jadi, pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan (Arafik, 2013: 9).

Manfaat lain dari penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam aspek nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa pada tingkat sekolah dasar.

Semoga dari penelitian ini bisa memberi kontribusi dalam mendidik generasi muda sebagai generasi penerus sekaligus generasi pelurus, yang mampu menerima tongkat estafet dan tantangan demi kejayaan dan keharuman bangsa dan negara Indonesia di percaturan global, sekaligus dapat menjadi generasi pelurus nilai nilai luhur dan cita-cita bangsa.

## 2. Metode

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena banyak digunakan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang terkait dengan ilmu sosial dan kemasyarakatan dalam pendekatannya (Mukhtar, 2013). Peneliti memilih lokasi di SDN Petungsewu 1 Kecamatan Wagir Kabupaten Malang sebagai tempat penelitian. Informan-informannya meliputi Kepala Sekolah, SDN Petungsewu 1, guru SDN Petungsewu 1 dan siswa SDN Petungsewu 1. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti mengambil dari foto sebagai dokumentasi, referensi dari buku, dokumen atau surat pendukung lainnya, yang bertujuan untuk mendukung data primer yang diperoleh peneliti. Teknik wawancara dilakukan dengan cara bertanya kepada informan yang berkaitan atau mengetahui tentang implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1. Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu bulan Maret – Mei 2022. Terdapat beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu yang telah disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

**Tabel 1. Kisi- kisi instrumen pedoman wawancara**

No.	Variabel	Indikator	Narasumber
1.	Implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1	Perencanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru
		Pengorganisasian implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Guru
		Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah, Guru dan Siswa
		Evaluasi implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru
2.	Hambatan dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1	Perencanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru
		Pengorganisasian implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Guru
		Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah, Guru dan Siswa
		Evaluasi implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru
3.	Solusi untuk mengatasi kendala dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1	Perencanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru
		Pengorganisasian implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Guru
		Pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah, Guru dan Siswa
		Evaluasi implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya jawa	Kepala Sekolah dan Guru

Sumber: (Lukitasari, 2017) Modifikasi oleh peneliti

**Tabel 2. Kisi- kisi instrumen pedoman observasi**

No.	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
1.	Nilai religius	Keimanan	Pengamatan Peneliti pada Siswa
		Jujur	
		Toleransi	
2.	Nilai budi pekerti luhur	Disiplin	Pengamatan Peneliti pada Siswa
		Sopan Santun	
		Kreatif	

No.	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
		Rasa Ingin Tahu	
		Menghargai Prestasi	
		Komunikatif	
		Tanggung Jawab	
		Cinta Damai	
		Gemar Membaca	
3.	Nilai gotong royong	Peduli Lingkungan	Pengamatan Peneliti pada Siswa
		Peduli Sosial	
		Demokratis	
		Nasionalisme	
4.	Metode pelaksanaan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1	Perencanaan	Pengamatan Peneliti pada Guru dan Kepala Sekolah
		Pelaksanaan	
		Pengorganisir	
		Evaluasi	

Sumber : (Lukitasari, 2017) Modifikasi oleh peneliti

**Tabel 3. Kisi- kisi instrumen pedoman dokumentasi**

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Pelaksanaan implementasi nilai karakter religius	Keimanan
		Jujur
		Toleransi
		Disiplin
		Sopan Santun
		Kreatif
2.	Pelaksanaan implementasi nilai karakter budi pekerti luhur	Rasa Ingin Tahu
		Menghargai Prestasi
		Komunikatif
		Tanggung Jawab
		Cinta Damai
		Gemar Membaca
3.	Pelaksanaan implementasi nilai karakter gotong royong	Peduli Lingkungan
		Peduli Sosial
		Empati dan Demokratis
		Nasionalisme
4.	Pelaksanaan Wawancara	Wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa.

Sumber : (Lukitasari, 2017) Modifikasi oleh peneliti

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (merangkum data yang menjadi pokok dan fokus penelitian), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk uraian teks naratif), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan) (Sugiyono, 2013: 246).

Hasil wawancara yang didapatkan, dicatat ke dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan hasil observasi yang dilakukan adalah melihat proses, tingkah laku siswa, keadaan suatu objek untuk diamati dan ditelaah sebaik-baiknya. Hasil dokumentasi dilaksanakan dengan melihat dokumen rekapitulasi sekolah, dokumen tata tertib, visi dan misi sekolah beserta foto-foto sebagai pendukungnya, semuanya akan dijadikan bahan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara menulis, merangkum serta mendeskripsikan

hasil rekaman wawancara kemudian dibuat narasi. Narasi tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus dan tema penelitian dengan cara memberi kode untuk masing-masing hasil wawancara tersebut (Creswell, 2012). Narasi yang tidak terpakai atau 'tidak sesuai', tidak dimasukkan dalam data. Narasi dari hasil wawancara yang 'sesuai' dengan tema dan fokus penelitian, dimasukkan dalam bentuk tulisan ringkasan ke dalam transkrip wawancara. Keabsahan data dicek dengan cara triangulasi. Triangulasi yang dimaksud adalah membandingkan dan mencocokkan data yang diperoleh dari para informan, apakah data yang diperoleh oleh peneliti dari informan satu dengan informan yang lainnya sama atau tidak. Jika informasi dan data yang diperoleh hasilnya kurang lebih sama, maka penelitian bisa dihentikan, namun jika belum sama, maka akan terus dicari data atau informasi tersebut, hal ini dikarenakan agar data yang diperoleh benar dan bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check untuk verifikasi ulang dengan informan atas data yang diperoleh dari penelitian ini dengan cara pemberian tanda tangan pada semua transkrip wawancara.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Hasil**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2022 sampai 28 Mei 2022 dan peneliti mendapatkan temuan bahwa implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1, merupakan cara untuk membentuk karakter siswa. Pelaksanaannya dengan menggunakan 3 cara yaitu, metode bertingkat, tema dan kedisiplinan. Nilai karakter yang diimplementasikan sesuai dengan nilai karakter utama dari program Gerakan Penguatan Karakter sesuai arahan Depdikbud, yakni Religius, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Kebudayaan, 2018), yang dalam pelaksanaannya di SDN Petungsewu 1 dirangkum menjadi 3 kriteria, yakni religius, budi pekerti luhur dan gotong royong.

##### **3.1.1. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Karakter Religius**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dengan informan, hasil yang diharapkan dari implementasi nilai religius adalah, siswa mampu dan senantiasa bersikap dan berperilaku yang menunjukkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang secara budaya Jawa meliputi sikap rila (ikhlas), nrima (menerima dengan senang hati apa saja pemberian Tuhan) dan legawa (sabar dan tawakal). Selain itu berdasarkan temuan dari observasi oleh peneliti, implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dengan nilai religius ini ternyata berjalan dan terintegrasi juga dengan nilai-nilai luhur adat dan tradisi budaya yang dianut masyarakat sekitar (Jawa), rila, nrima lan legawa, dan falsafah Jawa manunggaling kawula gusti, yang maknanya terbentuk rasa asih, asah dan asuh antara kawula dan gustinya, antara umat dan Tuhannya. Hasil yang diharapkan adalah siswa tidak hanya terdidik secara nalar atau pengetahuan saja, tapi juga keluhuran, dan kehalusan budinya. Cerdas secara intelektual dan emosional.

Berdasarkan observasi, tema religius dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, tujuannya untuk meningkatkan keberimanan dari para siswa. Implementasinya adalah sebagai berikut, (1) khusus pada hari Senin diadakan program pembiasaan shalat subuh, sehingga pada hari Senin seluruh siswa masuk sekolah pada pukul 6.00 WIB, agar mereka terbiasa bangun pagi, sehingga bisa melaksanakan shalat subuh secara tepat waktu, dan setiap siswa

diadakan buku 'absen shalat subuh' yang ditandatangani oleh orang tua untuk melatih kejujuran, (2) berdo'a sebelum dan sesudah belajar, (3) mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sebelum dan sesudah belajar. (4) khusus pada hari Kamis diadakan kegiatan belajar berinfak, dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya, bagi yang mampu untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkan (sakit, kesusahan). Selain program seperti diatas, guru SDN Petungsewu 1 juga harus kreatif mengajarkan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di sela-sela pelajaran di kelas secara rileks, santai dan legawa, sesuai dengan budaya Jawa dengan penuh kedisiplinan, sesuai dengan level kelasnya masing-masing.

### **3.1.2. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Karakter Berbasis Budi**

#### **Pekerti Luhur**

Berdasarkan observasi, implementasi karakter yang bernilai budi pekerti luhur, materi yang diberikan meliputi, ajaran tata krama, kemandirian, kesatriaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, komunikatif dan tanggung jawab. Implementasinya dilakukan oleh guru dengan cara mempraktekkan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa untuk selalu bersikap sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti di atas, dengan penuh kedisiplinan, artinya ada hukuman bagi yang tidak melanggar. Hukumannya bisa berupa teguran, hukuman melaksanakan tugas dan sebagainya, dengan mempertimbangkan *asih, asah dan asuh*. Hasil yang diharapkan sekaligus yang diperoleh dari implementasi nilai budi pekerti ini adalah membentuk siswa yang bertanggung jawab atas segala tindakan dan ucapannya (*berbudi bawa laksana*). Implementasi nilai-nilai karakter budi pekerti luhur di SDN Petungsewu 1, dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at.

Program-program implementasinya yaitu, (1) mengerjakan tugas atau menjelaskan pendapat di depan kelas agar siswa jujur akan kemampuannya dan membangun sikap komunikatif dan berani, (2) pemberian motivasi oleh guru, (3) pelajaran keterampilan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa, (4) penunjukan petugas upacara untuk melatih rasa percaya diri dan penanaman rasa cinta tanah air, (5) kegiatan diskusi untuk melatih sikap demokratis dan menghargai orang lain, (6) 30 menit membaca buku untuk menggali rasa ingin tahu siswa dan gemar membaca. Selain itu untuk tema budi pekerti luhur ini, kreatifitas dari para guru dituntut untuk memberikan motivasi-motivasi pada siswa di sela-sela pelajaran, temanya cinta damai, pentingnya persahabatan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi.

### **3.1.3. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Karakter Gotong Royong**

Pelaksanaanya pada hari Rabu dan Sabtu. Program-programnya antara lain, (1) bersih-bersih kelas sebelum dan sesudah belajar untuk melatih sikap peduli lingkungan, (2) berbagi makanan atau bekal untuk melatih kepedulian sosial, (3) mengerjakan tugas secara kelompok, membagi tugas piket, hal ini untuk membiasakan hidup gotong royong dan rasa tanggung jawab demi kepentingan bersama. Dasar dari nilai karakter gotong royong adalah terciptanya keadaan yang rukun, damai dan tentram, disertai sikap peduli lingkungan, peduli sosial, dan demokratis, serta semangat kebangsaan atau nasionalisme. Bersatunya nilai-nilai tersebut dalam diri siswa akan menjadikan kekuatan yang solid dalam mengarungi kehidupan. Apabila semangat gotong royong dan persatuan tercipta maka efek yang akan timbul adalah rasa saling menghormati dan saling menghargai demi meraih tujuan bersama, sehingga otomatis akan mengikis sikap ingin menang sendiri (egois), sehingga kehidupan menjadi lebih indah, *memayu*

*hayuning bawana*. Itulah tujuan yang ingin dicapai dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dengan nilai gotong royong, berdasarkan wawancara dengan para informan.

Berdasarkan hasil observasi, hasil nyata dari implementasi nilai gotong royong di SDN Petungsewu 1, direalisasikan dengan terbentuknya koperasi sekolah pada tahun 2017, tradisi berdemokrasi dalam pemilihan ketua kelas, bersama-sama bertanggung jawab atas kebersihan kelas masing-masing (piket), serta partisipasi dalam upacara bendera sesuai perannya masing-masing. Di budaya setempat disebut *gugur gunung*, bekerja bersama untuk kebaikan bersama.

#### **3.1.4. Hambatan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan hambatan-hambatan dalam pengimplementasian nilai karakter berbasis budaya Jawa ini, yaitu, (1) adanya beberapa siswa yang kurang memahami pentingnya pembelajaran karakter (bandel), akibat salah pergaulan (memilih teman) dan kurangnya bimbingan dan peran serta orang tua (keluarga), (2) Hambatan lain berdasarkan observasi adalah kurangnya beberapa guru untuk berimprovisasi dan berkreaitivitas dalam pembelajaran karakter ini.

#### **3.1.5. Solusi**

Berdasarkan temuan penelitian ini, solusi dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1 belum dilaksanakan secara optimal. Yang antara lain, (1) evaluasi yang lebih intens, dari kepala sekolah dan guru, dimana evaluasi ini seharusnya juga melibatkan respon dari orang tua dan lingkungan sekitar, untuk mengatasi siswa yang kurang paham (bandel) akan pentingnya karakter untuk bekal meraih cita-citanya (2) Pengembangan SDM dari para guru dan pengembangan serta komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua.

### **3.2. Pembahasan**

Implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang dilaksanakan oleh SDN Petungsewu 1 Kecamatan Wagir Kabupaten Malang adalah suatu upaya dan kesadaran dari pihak sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa kepada siswanya, melalui pembiasaan-pembiasaan yang terintegrasi dengan program-program sekolah. Sesuai dengan pendapat Lickona dalam Easterbrooks & Scheets, bahwa, "Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society". Jadi pendidikan karakter berbasis budaya Jawa yang diimplementasikan oleh SDN Petungsewu 1 ini, merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai kebajikan yang berbasis budaya, yang diharapkan akan berdampak positif bagi siswa maupun lingkungan sosialnya, dan perlu waktu dan kesabaran karena prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha dan upaya yang kontinyu, terus menerus dan berkesinambungan (Scheets, 2014: 255-263).

Atas dasar inilah, SDN Petungsewu 1, mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dengan menggunakan cara atau metode; (1) Bertingkat (unggah-ungguh), (2) Kedisiplinan dan (3) Tema. Penggunaan metode-metode ini untuk mempermudah



implementasi kegiatan secara nyata dari nilai-nilai karakter yang telah disusun, agar tujuan pembelajarannya dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran adalah metode yaitu cara yang tepat untuk mengajarkan isi atau materi kepada peserta didik (Sanjaya, 2013). Metode bertingkat (unggah-ungguh) dijabarkan sebagai berikut, (1) Guru menjelaskan hal-hal penting tentang nilai-nilai keutamaan (karakter), yang disampaikan atau disisipkan dalam pelajaran akademik, (2) Guru memberikan contoh baik secara teori maupun praktek, bagaimana menerapkan secara tepat nilai-nilai tersebut sesuai dengan pola pikir siswa, (3) Guru mendorong dan memotivasi siswa agar melaksanakan praksis karakter yang baik yang sudah dicontohkan dan diajarkan, (4) Siswa melakukan dan mempraktekkan bersama-sama, secara kontinyu dan terus menerus sehari-hari, baik di dalam kelas maupun diluar kelas (5) Guru mengevaluasi, mengapresiasi atau mengoreksi jika terjadi kesalahan-kesalahan. Metode pembelajaran seperti ini secara teoritis memiliki kemiripan dengan teori scaffolding atau pemberian bantuan bertahap kepada siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran disebut juga metode unggah-ungguh (Rahayu & Efendi, 2016). Metode kedisiplinan adalah aturan-aturan yang dibuat berkenaan dengan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa, yang harus dipatuhi oleh siswa dengan penuh kedisiplinan, dengan mekanisme penghargaan dan hukuman (punish and reward). Aturan-aturan tersebut antara lain: (1) mematuhi tata tertib sekolah dan selalu menjaga kebersihan (2) dilarang menggunakan kendaraan ke sekolah, tujuannya agar siswa langsung pulang ke rumah, atau dijemput dan diantar ke sekolah (3) siswa dilarang membeli makanan diluar kantin sekolah, tujuannya adalah untuk menghindari makanan yang tidak sehat dan berbahaya dari penjual yang tidak bertanggung jawab. Aturan-atruran tersebut disepakati bersama oleh para siswa, guru dan orang tua, dan dievaluasi setiap tahun. Metode tema yang diterapkan dalam mengimplementasikan nilai karakter berbasis budaya Jawa ini adalah dengan menerapkan tema sesuai hari dalam seminggu, yaitu; (1) Hari Senin dan Kamis temanya adalah nilai-nilai religiusitas; (2) Hari Selasa Jumat temanya adalah nilai-nilai budi pekerti luhur; (3) Hari Rabu dan Sabtu temanya adalah nilai-nilai gotong royong.

Secara teori, ke-3 metode ini selaras dengan teori model pembelajaran Dick and Carey yaitu model pembelajaran dalam 10 langkah berikut: (1) Mengidentifikasi tujuan; (2) Melakukan analisis; (3) Identifikasi; (4) Merumuskan performansi; (5) Mengembangkan acuan sebagai patokan; (6) Mengembangkan strategi; (7) Mengembangkan dan memilih materi; (8) Melakukan evaluasi; (9) Merevisi bahan pembelajaran; (10) Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Supriatna, 2019).

### **3.2.1. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Religius**

Hasil yang diharapkan adalah terbangunnya pondasi karakter siswa dengan basis utama agama dan budaya, sehingga keberimanannya semakin tebal dan tingkah laku yang santun menyenangkan, yang tercermin dengan semakin istiqomah dalam melakukan perintah agama atas kesadaran pribadi, bukan karena paksaan, penuh kejujuran, gemar berdo'a dan beribadah serta mampu bertoleransi. Dapat dikatakan bahwa SDN Petungsewu 1 Wagir, sangat disiplin dalam menerapkan nilai-nilai religius dan budaya Jawa, karena agama dan budaya adalah pondasi pertama dalam hal membangun karakter dan akhlak siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan Ainiyah (2013: 36) bahwa, "Pendidikan agama merupakan pilar pendidikan karakter yang paling utama".

Di dalam budaya Jawa nilai-nilai karakter religius didominasi dengan diksi manunggaling kawula gusti yang bermakna tentang hubungan kawula dengan gustinya, yang didasari oleh kemampuan untuk bersikap, (1) rila, yaitu mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa apa yang menimpa kita baik suka maupun duka adalah yang terbaik menurut Tuhan yang maha kuasa, (2) nrima, yaitu sikap yang mau menerima segala pemberian atau keadaan dalam menghadapi lika liku kehidupan, dan sikap (3) legawa, kondisi batin yang positif dalam menerima dengan ikhlas dan sabar terkait masalah yang sedang dialami (Achmad, 2020: 151-153). Dari deskripsi di atas penanaman nilai karakter religius berbasis budaya Jawa ini, penting sekali agar para siswa di SDN Petungsewu 1, menjadi manusia yang tangguh dalam mengarungi dan menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam hidupnya, karena ada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sandaran dan tempat perlindungan kita.

### 3.2.2. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Budi Pekerti Luhur

Program implementasi yang ditekankan pada siswa adalah jangan sampai terpengaruh secara negatif dari budaya asing. Pengaruh negatif tersebut terlihat dari semakin banyaknya perilaku ketidakdisiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Apriani (2015: 14) bahwa, "Masalah-masalah pada saat ini, adalah membudayanya perilaku ketidakdisiplinan dan rendahnya rasa tanggung jawab individu". Implementasi yang bernilai budi pekerti luhur ini diwarnai dengan bagaimana cara guru untuk mewarnai segala ucapan dan tindakan siswa agar bersifat kesatria, gemar membaca dan belajar, penuh sopan santun, berani dan mandiri, dalam kehidupan sehari-harinya. Hal yang penting dari budaya lokal (Jawa) yang diajarkan dalam implementasi nilai karakter berbasis budaya Jawa ini adalah agar siswa tahu *sangkan paraning dumadi*, yang maknanya agar siswa mampu mengetahui apa tujuan dari segala tindakan dan perilakunya, sesuai dengan *tata krama* dan potensinya (*dharmanya*), sehingga ia bisa menunjukkan *cipta, rasa* dan *karsanya* secara optimal. Dari uraian diatas pembahasan tentang implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang dilaksanakan di SDN Petungsewu 1 ditujukan agar siswa dapat mengoptimalkan potensinya sebagai tujuan hidup (*sangkan paran*) dari seorang ksatria, sesuai dengan *dharmanya*, agar bisa menjadi generasi yang unggul dengan segala kemampuan potensinya, yaitu (1) *cipta*, yaitu keinginan untuk menjadi lebih baik dengan berani melakukan tindakan (berbuat), (2) *rasa*, yaitu kemampuan untuk menyelaraskan segala tindakan atau agar tercipta harmoni, dan (3) *karsa*, yaitu keinginan kuat untuk mewujudkan kehidupan atau sesuatu yang lebih baik (Ciptoprawiro, 2012: 19).

### 3.2.3. Implementasi dan Metode Pembelajaran Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai-nilai karakter gotong royong di SDN Petungsewu 1 implementasi pembelajarannya diwujudkan dalam program untuk membentuk sikap yang demokratis dan komunikatif, serta peduli sosial dan peduli lingkungan serta semangat nasionalisme atau cinta tanah air. Program diatas dirancang agar implementasinya mendatangkan kedamaian, kerukunan karena kebersamaan, *guyub rukun agawe santosa*. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Yunus (2013) bahwasannya gotong royong adalah ciri khas masyarakat pedesaan, hal ini tidak terlepas dengan eksistensinya masyarakatnya sebagai individu maupun makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya. Nilai karakter gotong royong yang harus dipegang menurut budaya Jawa adalah *rukun* dan *hormat*, hal ini seperti

dijelaskan oleh Mulder (1996: 29-38) bahwa dengan sikap dan karakter yang rukun dan hormat akan tercipta hidup yang serasi dengan hal-hal yang lebih besar dari dirinya sendiri, dan ini merupakan tingkah laku moral yang sangat terpuji. Inilah hasil akhir yang diharapkan oleh masyarakat dan pribadi Jawa dalam membentuk karakter manusia.

Dari pembahasan diatas terbukti bahwa tujuan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1 bukan saja untuk mencetak sosok yang mandiri saja tetapi, juga sosok yang berguna untuk masyarakat, bangsa dan negara dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya, dan agar hal tersebut bisa tercapai, metode pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang diterapkan di SDN Petungsewu 1 ini sedapat mungkin keberlangsungannya harus bisa seiring dan sejalan serta terintegrasi dengan program-program sekolah.

### **3.2.4. Hambatan**

Hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa seperti yang diuraikan pada bagian hasil diatas, sejalan dengan pendapat dari Larasati (2014), bahwa hal yang menjadi hambatan pada implementasi nilai karakter siswa sekolah dasar berbasis budaya Jawa, biasanya terjadi karena, (1) Sumber Daya Manusia yang lemah, (2) Kondisi sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana yang memadai, aturan sekolah yang terlalu ketat, sehingga tidak ada ruang gerak bagi guru dan siswa untuk mengembangkan diri, (3) Kurangnya partisipasi dari pihak luar sekolah, dalam hal ini peran serta orang tua.

### **3.2.5. Solusi**

Solusinya adalah guru, orang tua dan siswa harus bisa manjing ajur ajer dalam artian guru harus bisa jadi sahabat bagi para siswa, terjalin komunikasi yang intens dengan orang tua. Solusi lain adalah guru harus bisa menjadi tauladan bagi para siswa, ojo adigang, adigung, adiguna. Kepala sekolah dalam hal ini harus berperilaku sebagai pimpinan yang bisa mengemban tugas evaluasi dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa secara intens dan tegas agar dapat terbentuk siswa yang berbudi bawa laksana, serta lingkungan sekolah (intern), partisipasi orangtua dan lingkungan masyarakat (ekstern) (Larasati, 2014: 104).

## **4. Simpulan**

Implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dilakukan sebagai upaya dan usaha yang dilakukan oleh sekolah dengan penuh kesadaran untuk menanamkan nilai karakter kepada siswanya melalui pembiasaan-pembiasaan baik yang terangkum dalam program-program di sekolah. Hal ini untuk membentuk siswa, agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan standar kompetensi kelulusannya, tentunya juga diperkuat dengan upaya dan dukungan dari seluruh komponen yang ada di SDN Petungsewu 1. Peranan guru dan kepala sekolah dalam mengoptimalkan ketercapaian dari implementasi ini, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan. Kepala sekolah adalah yang memberikan arahan kepada guru dan memberikan evaluasi akan hasil dan keefektivitasan dari program ini. Untuk itu ketegasan dari kepala sekolah dalam mengawal program ini sangat diperlukan, baik pada saat memberikan arahan maupun dalam melakukan evaluasi, agar program ini dapat dijalankan dengan baik. Selain itu, dituntut juga keseriusan dan keinginan yang kuat dari seluruh komponen sekolah, agar senantiasa menjaga hubungan

baik demi suksesnya program ini (guru, siswa dan orangtua siswa). Dalam implementasi nilai karakter berbasis budaya Jawa ini peranan guru juga sangat penting, karena guru yang berhubungan langsung dengan siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peranan sebagai perencana, perancang pembuatan RPP, sekaligus pelaksana dalam program implementasi nilai-nilai karakter ini, hal ini untuk lebih mengoptimalkan KI 1 dan KI 2 pada kurikulum 2013. Selain itu, peranan guru adalah untuk dijadikan tauladan atau contoh baik bagi peserta didik dan juga guru sebagai sahabat siswa. Ini semua agar tujuan dari pengimplementasian nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa ini bisa tercapai dengan optimal.

Hambatan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa, yaitu, (1) masih ada sebagian dari siswa yang kurang paham akan pentingnya karakter untuk mewujudkan cita-citanya (siswa yang bandel/nakal), (2) kreatifitas dari para guru. Tidak bisa kita pungkiri bahwa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa yang ada dalam RPP, ada yang tertulis secara jelas untuk diterapkan, dan ada yang tersirat. Sehingga perlu kreatifitas dari para guru untuk dapat langsung diterapkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran. Hal ini bisa jadi sebagai hambatan dalam program pembelajaran ini. Tetapi apapun itu, mau tidak mau, RPP tetap harus dibuat oleh setiap guru, agar implementasi nilai karakter berbasis budaya Jawa ini dapat berjalan baik, optimal dan tersistematis, (3) Kurang aktifnya komunikasi antara guru dan orang tua dari para siswa. Tidak bisa hanya mengandalkan sekolah untuk membentuk karakter anak, perlu sinergitas orang tua, guru dan siswa, karena pada dasarnya karakter adalah hasil pembiasaan-pembiasaan yang harus berlangsung terus menerus, tidak boleh terputus agar menjadi habit atau kebiasaan sehari-hari. Terlepas dari hambatan atau kendala yang disampaikan pada uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1 sudah sesuai dengan kultur sekolah dan kebijakan pemerintah melalui Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Perda Gubernur Jatim No.11 tahun 2017.

Solusi dalam mengatasi hambatan terkait implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa di SDN Petungsewu 1 yaitu, (1) perlu pengembangan dan acuan yang terus menerus dalam bentuk evaluasi-evaluasi yang lebih intens, yang seharusnya juga melibatkan guru, orang tua dan lingkungan, untuk mengatasi siswa yang kurang paham akan pentingnya karakter untuk bekal meraih cita-citanya (2) Pengembangan SDM dari para guru perlu dilakukan, dan (3) selalu berusaha menjaga komunikasi antara guru dan orang tua. Dan hal ini harus menjadi perhatian agar implementasi nilai-nilai karakter berbasis budaya Jawa dapat tercapai tujuannya.

## Daftar Rujukan

- Achmad, S. W. (2020). *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram* (A. P. Pati (ed.)). Araska.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1). <https://www.neliti.com/publications/195611/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-agama-islam>
- Antlöv, H., Cederroth, S., Soemitro, P., & Moedjanto, G. (2011). *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Yayasan Obor Indonesia.
- Apriani, A.-N. (2015). Pengaruh SSP Tematik-Integratif Terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD. *UNY Jurnal Prima Edukasia*, 3(1). <https://doi.org/2460-9927>
- Arafik, M. (2013). *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=41774&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>

- Ciptoprawiro, D. A. (2012). *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Lincoln: Pearson* (6th ed.).
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD, 10(1)*, 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah kepemimpinan Jawa: Butir-butir nilai yang membangun karakter seorang pemimpin menurut budaya Jawa*. Narasi.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com. (2011). *5 Cara Melatih Anak Jadi Pemimpin*. [https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2011/03/22/1229159/5-cara-melatih-anak-jadi-pemimpin?utm\\_source=pocket\\_mylist](https://amp.kompas.com/lifestyle/read/2011/03/22/1229159/5-cara-melatih-anak-jadi-pemimpin?utm_source=pocket_mylist)
- Larasati, T. A. (2014). *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter*.
- Lukitasari, F. (2017). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya Dalam Pengembangan Karakter Anak di Tk Pedagogia*.
- Mandiri, A. (2015). *Undang-undang sisdiknas ( sistem pendidikan nasional) 2003 (UU RI No.20 Th.2003)*. Sinar Grafika.
- Mukhtar, P. D. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. In *Jakarta: GP Press Group*. GP Press Group.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (H. Hadiwijono (ed.); 2nd ed.). CV Muliasari.
- Rahayu, N. T., & Efendi, A. (2016). Metode Pembelajaran Bertahap untuk pengajaran tembang macapat. *Journal of Chemical Information and Modeling, 3(1)*.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Scheets, S. R. E. & N. A. (2014). *Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf or Hard Hearing*. JSTOR: American Annals of The Deaf.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Supriatna, A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Era Generasi Milenial. In *Cholid Education* (pp. 1–7). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1)*, 67–79.